

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat di hindrai bahwa sejak lahir manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Menurut **Widjaja** dalam buku berjudul **Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat**, diartikan bahwa **“komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok” (1993:1).**

Terlihat jelas bahwa komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial. Manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang membutuhkan komunikasi sebagai saran atau alat untuk mencapai segala keinginannya baik rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang. Komunikasi juga merupakan salah satu alat berinteraksi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam pergaulan hidup manusia, masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari situlah terjadi saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti akan mendefinisikan komunikasi. Ada bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi definisi komunikasi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan menghasilkan *feedback*. Berikut adalah beberapa definisi komunikasi menurut para ahli:

Hovland, Janis, dan Keley (dalam **Djuarsa**) dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya. (1999:7)

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan di dalam proses penyampaiannya dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya terjadi umpan balik (*feed back*). **Tubbs dan Moss** (dalam **Mulyana**) dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengatakan bahwa **“komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.” (2004:59).**

Dari uraian-uraian di atas, peneliti mengamati bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam proses penyampaian pesan menjadi sebuah informasi kepada orang lain dengan

berdasarkan proses komunikasi secara primer. Sedangkan komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media.

Sedangkan menurut **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori Filsafat Komunikasi** mengatakan bahwa:

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur. (2003:28)

Bahwa komunikasi yaitu proses untuk pernyataan antar manusia juga pernyataan yang berupa pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain.

Selain para ahli yang diatas, terdapat beberapa definisi atau pengertian tentang apa itu komunikasi. **Laswell** (dalam **Effendy**) dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik** mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Bahwa proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media akan menimbulkan efek tertentu. (1984:10)

Komunikasi memiliki pikiran peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran dan pendapat-pendapatnya. Seperti halnya kasus yang akan peneliti angkat dalam

penelitian ini, yaitu lagu “Shake It Off” yang dinyanyikan oleh *Taylor Swift*. Taylor Swift sendiri berkomunikasi dengan khalayak melalui alunan musik, lagu dan liriknya. Dengan menyanyikan lagu tersebut, pencipta lagu dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya kepada khalayak. Dengan demikian khalayak atau pendengar menjadi tahu akan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut.

2.1.1 Tipe Komunikasi

Mulyana dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengemukakan ada beberapa tipe komunikasi yang telah disepakat oleh para ahli yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak kita sadari.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara non verbal.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi Publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi adalah komunikasi yang terjadi didalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. (2004:72-75)

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini Taylor Swift memakai tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Karena Taylor Swift merupakan seseorang yang bekerja di dalam industri musik, Taylor mengandalkan komunikasi massa untuk menyampaikan pesannya. Hal ini dikarenakan Taylor Swift dalam menyampaikan pesannya menggunakan media massa sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sehingga pesan yang ingin disampaikan Taylor Swift dapat diterima oleh khalayak.

2.1.2 Komunikasi Verbal

Bahasa menjadi hal penting dalam melakukan komunikasi verbal. Kita membutuhkan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita. Dengan menggunakan bahasa, kita dapat mengekspresikan pendapat, pikiran

maupun ide-ide kepada khalayak. Menurut **Cangara** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** bahasa sendiri memiliki tiga fungsi untuk menciptakan komunikasi yang efektif:

1. **Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita**
2. **Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia**
3. **Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. (2001:103)**

Dalam melakukan komunikasi, kita mengenal komunikasi verbal sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Definisi komunikasi verbal itu sendiri adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Selain komunikasi verbal, juga mengenal komunikasi non-verbal. Definisi komunikasi non-verbal adalah peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Dengan kata lain, komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan. Sehingga dalam penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa sendiri dapat di definisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

2.2 Komunikasi Massa

Menurut *Blake dan Haroldsen* (1979:32), proses komunikasi pada awalnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Kedua jenis komunikasi ini memiliki sifat yang berbeda. Komunikasi

antarpersona merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang bertatap muka, diantara mereka terjadi saling bertukar ide, informasi, dan berbagi sikap. Menurut **Ardianto dkk.** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa** mengatakan bahwa **“komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang pesannya disampaikan melalui media massa ditujukan kepada jumlah khalayak yang banyak, beragam, dan berlangsung secara serentak” (2009:2).**

Definisi komunikasi massa menurut **Gerbner** (dalam **Ardianto dkk.**):

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”, (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (2009:3).

2.2.1 Proses Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa mulai digunakan pada akhir tahun 1930-an, tetapi ciri-ciri utamanya telah dikenal sebelumnya dan tidak berubah sejak saat itu, bahkan jika media itu sendiri telah menjadi tidak terlalu massal. Media massa awal cukup beragam dalam jumlah dan cara beroperasi.

Ciri paling utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau banyak orang. Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang lebih anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya.

Satu definisi awal **Janowitz** (dalam **Morissan**) dalam buku berjudul **Teori**

Komunikasi Mass berbunyi seperti ini:

Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar. (2010:8)

Dalam definisi ini dan serupa dengan ini, kata 'komunikasi' (*communication*) sering disamakan dengan 'transmisi' (*transmission*), seperti pandangan pengirim daripada makna utuh yang mencakup pengertian respons, berbagi, dan interaksi. Definisi ini juga dibatasi oleh penyamaan dari proses komunikasi massa dengan alat penyiaran. Bagaimanapun, keduanya tidaklah sama. Kita dapat melihat bahwa media baru dapat melayani baik komunikasi massa maupun komunikasi individu yang personal.

Kita juga dapat melihat bahwa media massa yang sesungguhnya juga memiliki fungsi yang tidak dapat disamakan dengan komunikasi massa (misalnya sebagai alat untuk mengisi waktu, sebagai teman, dan sebagainya). Terdapat pula kegunaan serupa dari teknologi yang sama maupun jenis hubungan termediasi lain melalui jaringan yang sama. Misalnya, bentuk dan teknologi dasar dari komunikasi massa adalah sama. Media massa juga dapat digunakan untuk tujuan individu, pribadi, maupun organisasi. Media yang sama membawa pesan publik kepada khalayak yang besar untuk tujuan publik juga dapat membawa

pesan pribadi, promosi, daya tarik yang dermawan, iklan-iklan bebas kondisi, dan berbagai jenis informasi dan budaya.

Komunikasi massa pada mulanya lebih merupakan sebuah ide daripada realitas. Istilah ini terdiri atas kondisi dan proses yang secara teoretis memungkinkan, tetapi jarang ditemukan dalam bentuk yang sebenarnya. Ciri-ciri teoretis proses komunikasi massa:

1. Distribusi dan penerimaan konten dalam skala besar
2. Aliran satu arah
3. Hubungan yang asimetris antara pengirim dan penerima
4. Hubungan yang tidak personal dan anonim dengan khalayak
5. Hubungan dengan khalayak yang bersifat jual-beli atau diperhitungkan
6. Terdapat standarisasi dan komodifikasi konten (McQuail, 2011:61-62)

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut **Ardianto dkk.** dalam buku

Komunikasi Massa adalah :

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam

komponen-komponen yang terlibat didalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. (2009:6)

Namun, agar karakteristik komunikasi massa itu tampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antarpersona.

Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut :

1. Komunikator Terlembagakan

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media massa, oleh karena itu komunikatornya bersifat melembaga yang terdapat di dalam suatu media massa tersebut.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.

3. Komunikasinya Anonim dan Heterogen

Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat anonim, artinya mereka tidak saling mengenal satu sama lain, antara sesama komunikan atau komunikan dengan komunikator. Kemudian komunikan bersifat heterogen yang berarti beragam dan tersebar di seluruh daerah.

4. Media Massa Menimbulkan Keserampakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya tergolong banyak dan terbatas.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasinya, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena komunikator dan komunikan tidak saling mengenal, maka komunikasi massa bersifat satu arah. Komunikator hanya menyampaikan pesan dan komunikan hanya menerima pesan.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Pada komunikasi antarpersona yang bersifat tatap muka, maka seluruh indra pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Komponen umpan balik atau *feed-back* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok dan komunikasi

massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feed-back* yang disampaikan oleh komunikan.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** pada tahun 2012, fungsi memiliki banyak arti diantaranya adalah sebagai jabatan, faal (kerja suatu bagian tubuh), dan kegunaan suatu hal. Dalam hal ini fungsi komunikasi massa termasuk ke dalam arti kegunaan suatu hal. Karena komunikasi massa memiliki fungsi-fungsi dalam penyampaian pesannya. Fungsi komunikasi massa menurut *Dominick* adalah sebagai berikut :

1. ***Surveillance* (Pengawasan)**

a. ***Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan)**

Media massa memberikan peringatan atau memberikan informasi tentang ancaman yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa kepada masyarakat.

b. ***Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)**

Media massa menyampaikan atau menyebarkan informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari, seperti film apa yang sedang dimainkan di bioskop, produk-produk baru, ide-ide tentang mode, resep makanan dan sebagainya.

2. ***Interpretation* (Penafsiran)**

Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

3. ***Linkage (Pertalian)***

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. ***Transmission of Values (Penyebaran Nilai-Nilai)***

Media massa mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya. Sebagai contoh, maraknya tayangan kekerasan di stasiun televisi dapat membentuk sosialisasi bagi anak muda yang menontonnya, sehingga mereka menirunya.

5. ***Entertainment (Hiburan)***

Media massa adalah media yang menyajikan hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan, begitu pun dengan radio siaran. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak. (Ardianto dkk, 2009:14-17).

2.3 Pengertian Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari kata Belanda "*journalistiek*" atau dalam bahasa Inggris "*journalism*" yang bersumber pada perkataan "*journal*" sebagai terjemahan dari bahasa Latin "diurnal" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa.

Effendi dalam buku berjudul **Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi**, mengatakan bahwa "**jurnalistik dapat di definisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan kepada khalayak.**" (1993:94)

Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak. Dewasa ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses dan karya, seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam buku berjudul **Semiotika Komunikasi** sebagai berikut:

Ilmu jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah sebuah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1)

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang

digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian, dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Poewodarminta dalam buku berjudul **Kamus Besar Bahasa Indonesiamengatakan** bahwa **“jurnalistik berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik.” (2001:482)**

Jadi Jurnalistik merupakan pekerjaan yang berada di media dengan cara mengolah data serta menerbitkannya.

Romli dalam buku berjudul **Jurnalistik Praktis**, mengatakan bahwa:

Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)

Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodic baik cetak maupun elektronik. Karya jurnalistik adalah uraian fakta atau pendapat yang mengandung

nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik,

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip. Menurut **Tebba** dalam buku berjudul **Jurnalistik Baru**, yakni:

- 1. Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
- 2. Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
- 3. Unsur 5W+1H tetap ada.**
- 4. Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana, dan dapat dipercaya.**
- 5. Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak. (2005:13)**

Bahwa kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip tidak boleh memasukkan opini pribadi, berita yang disajikan pun hanya fakta yang mengandung kebenaran, harus memiliki unsur yang ada, naskah berita lugas dan mengandung daya gerak.

2.3.1 Bentuk Jurnalistik

Jurnalistik memiliki bentuk dan memiliki bagian besar sehingga bentuknya dapat terbagi-bagi.

Sumadiria dalam buku berjudul **Jurnalistik Indonesia** dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, dan jurnal majalah.

2. Jurnalistik Auditif

Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran

3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet). (2006:4-6)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jurnalistik merupakan suatu proses aktivitas, sedangkan media massa adalah produk aktivitas tersebut dan pers sebagai wadah yang menampung aktivitas jurnalistik tersebut.

2.4 Definisi Media Massa

Pusat studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media adalah organisasi yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Media ini juga diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak).

Kuswadi di dalam buku berjudul **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** mengatakan bahwa “sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan”. (1996:110)

Media massa khusus digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa. Jenis-jenis media yang tergolong media massa adalah surat kabar, majalah, tabloid, radio, dan televisi.

Cangara dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan tentang definisi media massa yaitu:

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaiannya pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film. (1998:122)

Uchjana (dalam **Kristiyantono**) dalam buku berjudul **Komunikasi Sosial Pembangunan** mengatakan bahwa adalah:

Media komunikasi masyarakat yang mampu menimbulkan kesempakan dalam arti khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama, pada saat yang sama pula memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya majalah, surat kabar, radio, televisi, film dan testerikal yang ditayangkan biskop. (1989:217)

Cangara dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu

media massa cetak dan media massa elektronik. Adapun penggolongannya seperti dibawah ini:

1. Media Cetak

a. Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media lainnya. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf serta lebih banyak disenangi oleh orang tua dari pada kaum remaja dan anak-anak.

b. Majalah

Majalah memiliki sifat dan ciri-ciri seperti surat kabar, namun bentuknya lebih besar dari pada buku, serta waktu terbitnya adalah mingguan, dwiminggu, dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga bulan.

2. Media Elektronik

a. Radio

Radio merupakan media massa elektronik tertua dan sangat fleksibel (cepat dan mudah dibawa kemana-mana). Bersifat audio dengan menggunakan gelombang frekuensi sebagai media pengiriman datanya.

b. Televisi

Televisi memiliki sejumlah kelebihan, kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Penonton televisi pun juga dapat dengan leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi.

c. Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan televisi. (1998:135)

2.5 Definisi Radio

Radio merupakan salah satu jenis media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri utama radio adalah audiktif. Audiktif yakni hanya dikonsumsi oleh telinga atau indera pendengaran.

Review (dalam **Romli**) dalam buku berjudul **Broadcast Journalism** mengatakan bahwa **“apa yang dilakukan radio adalah memperdengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu.” (2004:19)**

Media radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” (*the fifth estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan pers atau surat kabar yang dipandang sebagai *the fourth estate*. Disebut kekuatan kelima karena radio dianggap “adik” dari surat kabar. Radio dijadikan sebagai kekuatan kelima antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri seperti kekuatan suara, musik dan efek suara. Pesawat radio yang kecil dan harganya relatif murah itu dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya hanya dengan indera pendengaran saja.

Radio juga memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan media massa lainnya. Dibandingkan dengan media massa lain, media radio memiliki karakteristik khas, seperti yang dijelaskan oleh:

Romli dalam buku berjudul **broadcast Journalism** sebagai berikut:

1. Auditori, karena isi siaran bersifat “sepintas lalu” dan tidak dapat diulang.
2. Transmisi, proses penyampaiannya kepada pendengar melalui pemancar (transmisi)

3. Mengandung gangguan, seperti *fading* atau timbul tenggelam dan gangguan teknis “channel noise factor”
4. *Theatre of mind*, menciptakan gambar (*makes picture*) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara
5. Identik dengan musik, radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga media utama untuk mendengarkan musik. (2004:22)

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik radio adalah teknik dan proses pembuatan dan penyebaran informasi, khususnya bertia, melalui radio dengan menggunakan suara serta bahasa lisan yang enak didengar dan mudah dimengerti khalayak. Memenuhi rumus mudah didengar ELF (*Easy Listening Formula*), yaitu susunan kalimat yang jika diucapkan enak di dengar dan mudah dimengerti oleh pendengaran pertama.

2.5.1 Keunggulan Radio

Banyaknya program siaran radio, menjadikan radio sebagai alternatif pilihan masyarakat untuk menghibur diri. Oleh karena itu radio memiliki beberapa keunggulan antara lain sebagai berikut:

1. Cepat dan langsung

Sarana tercepat, lebih cepat dari Koran ataupun tv, dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu yang banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.

2. Akrab

Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya. Kita jarang sekali duduk dalam satu grup sambil mendengarkan radio, tetapi mendengarkan sendirian, baik di rumah, di mobil di kamar tidur dan sebagainya.

3. Dekat

Suara penyiar hadir di rumah atau di dekat pendengar. Pembicaraannya langsung menyentuh aspek pribadi (*interpersonal communication*).

4. Hangat

Paduan kata-kata, musik, efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan sering kali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.

5. Sederhana

Tidak rumit, tidak banyak pernik, baik pengelola maupun pendengar.

2.5.2 Kelemahan Radio

Selain memiliki kelebihan atau keunggulan, radio ternyata juga memiliki kekurangan. Lima kelemahan radio sebagai berikut:

1. Selintas

Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya.

2. Global

Sajian informasi radio bersifat global, tidak detil karenanya angka-angkapun dibulatkan. Missal, penyiar akan menyebutkan “seribu orang lebih” bila pada skrip tercantum angka 1.053 orang.

3. Batasan Waktu

Waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas.

4. Beralur Linear

Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat. Beda dengan surat kabar, pembaca bisa langsung ke halaman ataupun rubrik yang disukai.

5. Mengandung Gangguan

Seperti *fading* dan gangguan teknis *channel noise factor*.

2.6 Media Sosial

Media sosial pada zaman sekarang sudah menjadi kebutuhan bagi pengguna internet, khususnya masyarakat Indonesia. Menurut **Wikipedia**, definisi media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi analog interaktif sehingga dijadikan alat untuk menyampaikan pesan secara serempak kepada masyarakat yang tersebar di berbagai tempat.

Bentuk dari media sosial terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu salah satunya blog dan jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan komunikasi. Jejaring terbesar antara lain *Facebook, Myspace, Twitter, Plurk, dan Instagram*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* atau timbal balik secara terbuka, memberi komentar serta membagi informasi dalam waktu cepat dan tidak terbatas.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Jika dikaitkan dengan penelitian, media sosial yang digunakan pencipta lagu untuk menyebarkan lagu "Shake It Off", yaitu menggunakan blog. Blog

merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan pengguna internet di seluruh dunia. Seiring berkembangnya teknologi, muncul berbagai blog yang terdapat di dunia internet, seperti blogspot, wordpress, dan tumblr. Melalui media tersebut, masyarakat dapat mengakses apapun, salah satunya dapat dijadikan alat untuk mengunduh lagu.

Tidak hanya blog yang dijadikan media untuk menyebar pesan yang terdapat didalam lagu "Shake It Off", namun ada juga salah satu media sosial yaitu *YouTube* yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan komunikator (pencipta lagu) kepada khalayak. *YouTube* adalah sebuah situs web *video sharing* (berbagi video) populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di *YouTube* adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format yang digunakan video-video di *YouTube* adalah .flv yang dapat diputar di penjelajar web yang memiliki *plugin FlashPlayer*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan banyak manfaat positif para penggunanya khususnya dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Melalui media sosial, masyarakat menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi, tanpa ada batasan jarak, ruang dan waktu. Maka dari itu para musisi lebih memilih media sosial untuk dijadikan alat menyebarluaskan pesan yang terdapat didalam lagu yang mereka ciptakan.

2.7 Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya.

Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi senantiasa mengerumuni masyarakat, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memiliki lirik, melodi, dan lain-lain. **Poerwadarminta** dalam buku berjudul **Kamus Umum Bahasa Indonesia** menuturkan bahwa **“musik adalah bunyi-bunyian (terutama bunyi-bunyian barat).” (1986:664)**

Maka peneliti menyimpulkan bahwa musik merupakan gabungan berbagai bunyi dari instrument alat musik dan suara manusia. Hal ini berhubungan dengan kasus yang diteliti, mengenai lagu “Shake It Of” yang dinyanyikan dan dibawakan oleh Taylor Swift.

Menurut **Jamal** dalam buku berjudul **Seni Musik Klasik**, berpendapat bahwa:

Musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. (2008:15-16)

Dalam lagu tersebut, bukan saja gabungan dari berbagai bunyi dan instrumen alat musik tetapi lagu tersebut diekspresikan sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karena itu setiap alunan musik harus saling terkait antara pikiran, perasaan dan juga instrumen alat musik. Sehingga pada akhirnya musik tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya.

2.7.1 Fungsi Musik

Menurut **Moh Mottaqin** dalam buku berjudul **Seni Musik Klasik** mengatakan bahwa

selain sebagai hiburan, musik juga memiliki manfaat yang lain. Seperti kemampuan untuk mendamaikan hati seseorang yang sedang bersedih, sehingga orang yang mendengarkan musik bisa menjadi lebih santai akal dan pikirannya. Selain itu musik memiliki efek terapi pada otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan otak seseorang. Salah satu istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensia seseorang, yaitu **Efek Mendengarkan Musik Mozart (2008:20)**.

Menurut **Ben M. Pasaribu** dalam bukunya yang berjudul **Musikalitas + Etnisitas = Pluralitas** juga mengungkapkan bahwa:

fungsi musik dalam sebuah masyarakat berkenaan dengan berbagai kebutuhan. Diantaranya sebagai wahana ekspresi emosional, sebagai kenikmatan estetik, sebagai hiburan pada berbagai tingkat sosietas, sebagai fungsi komunikasi, sebagai presentasi simbolis, sebagai alat respons fisik, sebagai penganut informitas norma sosial, sebagai kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kultural dan sebagai penopang integrasi sosial (2004:1).

Maksud dan tujuan musisi dalam menciptakan suatu karya musik dapat berbeda-beda, namun yang jelas ada sesuatu yang hendak disampaikan melalui karya tersebut. Perbedaan inilah yang akhirnya dapat menyebabkan munculnya perbedaan dalam corak atau gaya musik.

Ada beberapa fungsi musik, yang pertama adalah mengungkapkan pengalaman emosional. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sangat banyak musisi yang memasukkan tema cinta dalam liriknya. Cinta adalah suatu yang sangat luas artinya dan berlaku universal. Setiap orang pasti pernah mempunyai pengalaman cinta. Meskipun demikian, tidak semua musik berasal dari pengalaman pribadi penciptanya. Banyak musik yang timbul dari pengalaman orang lain, berdasarkan pengalaman tersebut kemudian dituangkan menjadi sebuah musik yang utuh.

Fungsi yang kedua adalah mengungkapkan ide-ide, musisi bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah musisi yang kritis. Pesan dimunculkan dalam musik, karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru.

Selain fungsi musik untuk pemusik itu sendiri ada juga fungsi musik bagi para penikmat atau pendengar musik. Pesan-pesan musik yang disampaikan musisi lewat musiknya bisa dipahami dengan baik oleh penikmat musik, jika diantara keduanya ada pengalaman dan referensi yang sama. Dan apabila

penikmat tidak memiliki pengalaman atau referensi yang sama maka penikmat musik lebih menikmati musiknya sebatas pada instrumennya saja tanpa memahami pesan yang disampaikan oleh pemusik yang membuatnya.

Fungsi musik yang pertama bagi penikmat musik adalah sebagai penyalur ekspresi fisik. Seseorang menikmati musik karena ada keinginan untuk menyalurkan ekspresi fisik dari dalam fisiknya. Musik selendang apapun mempunyai kecenderungan untuk menggerakkan fisik seseorang. Dari yang paling ringan seperti mengangguk-angguk kepala sampai menggoyangkan seluruh badannya. Penikmat musik yang menempatkan musik dalam fungsi seperti ini biasanya lebih mencari jenis berdasarkan iramanya dan sedikit mengesampingkan pesan yang terkandung di dalam liriknya. Ekspresi-ekspresi fisik yang keluar saat menikmati musik pada akhirnya akan memunculkan gerakan-gerakan khas untuk setiap jenis irama yang berbeda.

Fungsi yang kedua yaitu sebagai penyalur emosi. Bagi penikmat musik, musik juga mempunyai fungsi untuk menyalurkan emosi seseorang. Dalam hal ini, seseorang bisa mencari musik untuk dinikmati berdasarkan irama atau temanya. Seseorang yang sedang jatuh cinta, cenderung akan lebih senang menikmati musik yang bertemakan cinta.

Secara lebih luas, musik tidak hanya berfungsi bagi pemusik ataupun penikmat musik, namun musik juga memiliki fungsi sosial. Musik dan seni pada umumnya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi

di masyarakat. Jadi, bisa dikatakan bahwa musik sebenarnya merefleksikan kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat. Antara musik dan masyarakat keduanya mempunyai kekuatan untuk saling mempengaruhi. Kondisi yang terjadi di masyarakat bisa mengilhami munculnya suatu karya musik yang juga bisa mempengaruhi perilaku masyarakat.

Selain fungsi musik yang sudah disebut diatas, musik memiliki fungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Didalam musik terdapat susunan bahasa yang disebut lirik, dari lirik ini ada sesuatu yang hendak dikomunikasikan disana. Musik tercipta sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan dari musisi kepada penikmat musik. Komunikasi menggunakan media musik ini merupakan komunikasi yang bersifat satu arah. Jadi kita tidak bisa berkomunikasi langsung kepada penciptanya apabila kita kurang memahami pesan yang disampaikan.

Bila dikaitkan dengan permasalahan yang peneliti teliti, maka lagu “Shake It Off” yang diciptakan oleh Taylor Swift memiliki fungsi komunikasi. Karena Taylor Swift menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan perantara musik. Kemudian pesan dalam lagu tersebut dikomunikasikan melalui media massa seperti televisi, radio, maupun melalui jaringan internet.

2.7.2 Jenis-jenis Musik

Musik juga terbagi atas berbagai jenis-jenis musik. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripan satu sama lain. Musik juga

dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat diidentifikasi oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Menurut **Wikipedia** jenis-jenis musik diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Musik Klasik

Musik klasik merupakan istilah luas yang biasanya mengacu pada musik yang dibuat atau berakar dari tradisi kesenian barat dan musik orchestra, mencakup periode dari sekitar abad ke-9 hingga abad ke-21. Musik klasik Eropa dibedakan dari bentuk musik non-Eropa dan musik populer terutama oleh sistem notasi musiknya, yang sudah digunakan sejak sekitar abad ke-16. Notasi musik barat digunakan oleh komponis untuk memberi petunjuk kepada pembawa musik mengenai tinggi nada, kecepatan, metrum, ritme individual dan pembawaan suatu karya musik. Hal ini membatasi adanya praktik-praktik seperti improvisasi dan ornamentasi *ad libitum* yang sering didengar pada musik non-Eropa (bandingkan dengan musik klasik India dan musik tradisional Jepang) maupun musik populer.

2. Musik Rakyat / Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling memengaruhi diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Pada perkembangannya untuk mempersatukan

persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat penikmantnya tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musi tradisional. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional lebih menyentuh pada sektor komersial umum.

3. Musik Keagamaan

a. Gambus

Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin yang berasal dari Timur Tengah. Paling sedikit gambus dipasang 3 senar sampai paling banyak 12 senar. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang. Sebuah orkes memakai alat musik utama berupa gambus dinamakan orkes gambus atau disebut gambus saja. Biasanya orkes gambus membawakan lagu-lagu yang berirama padang pasir. Orkes gambus mengiringi tari Zapin yang seluruhnya dibawakan pria untuk tari pergaulan. Lagu yang dibawakan berirama Timut Tengah

Sedangkan tema liriknya adalah keagamaan. Alat musik yang dipakai pada orkes gambus terdiri dari biola, gendang, table, dan seruling. Kini, orkes gambus menjadi milik orang Betawi dan banyak diundang di pesta sunatan dan perkawinan. Lirik lagunya berbahasa Arab, isinya bisa doa atau shalawat. Perintis orkes gambus adalah Syech Albar, bapak penyanyi Ahmad Albar.

b. Kasidah

Kasidah adalah bentuk syair epik kesusastraan Arab yang dinyanyikan. Penyanyi menyanyikan lirik berisi pujian-pujian (dakwah keagamaan dan satire) untuk kaum muslim. Kasidah adalah seni suara yang bernapaskan Islam, dimana lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah dan nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam. Biasanya lagu-lagu itu dinyanyikan dengan irama penuh kegembiraan yang hampir menyerupai irama-irama Timur Tengah dengan diiringi *rebana*, yaitu sejenis alat tradisional yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran yang dilubangi pada bagian tengahnya kemudian di tempat uyang dilubangi itu ditempel kulit binatang yang telah dibersihkan bulu-bulunya.

c. Nasyid

Nasyid adalah salah satu seni Islam dalam bidang seni suara. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para Nabi, memuji Allah, dan yang sejenisnya. Biasanya nasyid dinyanyikan secara accapela dengan hanya diiringi gendang. Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarang penggunaan alat musik kecuali alat musik perkusi.

4. *Blues*

Blues adalah nama yang diberikan untuk kedua bentuk musik dan genre musik yang diciptakan terutama dalam masyarakat Afrika-Amerika di Deep South Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dari spiritual, lagu kerja, teriakan, dan narasi sederhana berirama balada.

Musik *blues* berangkat dari musik-musik spiritual dan pujian yang muncul dari komunitas mantan budak-budak Afrika di AS. Penggunaan *blue note* dan penerapan pola *call and response* (dimana dua kalimat diucapkan/dinyanyikan oleh dua orang secara berurutan dan kalimat keduanya bisa dianggap sebagai “jawaban” bagi kalimat pertama) dalam musik dan lirik lagu-lagu *blues* adalah bukti asal-usulnya yang berpangkal di Afrika Barat. Di era ini banyak *Blues Lover* (pecinta musik *blues*) lahir. Mereka menyimak, belajar, menulis, memainkan, dan membuat album.

5. *Jazz*

Asal-usul kata *jazz* adalah salah satu yang paling dicari asal-usulnya dalam bahasa Inggris Amerika modern. Bunga intrinsik Kata’s – American Dialect Society menamakannya Kata Abjad Duapuluh – telah menghasilkan penelitian yang cukup besar, dan sejarahnya dengan baik di dokumentasikan. *Jazz* dimulai sebagai istilah *slang* pantai barat sekitar tahun 1912, mengandung arti yang bervariasi. Musik *jazz* dating di Chicago

sekitar tahun 1915. *Jazz* dimainkan di New Orleans sebelum waktu itu, tapi tidak disebut *jazz*.

Jazz diperkenalkan ke San Fransisco pada tahun 1913 oleh William (Spike) Slattery, editor majalah olahraga Call dan disebarkan oleh pemimpin band bernama Seni Hickman ke Chicago pada tahun 1915. Salah satu kegunaan yang dikenl pertama dari kata *jazz* muncul di 2 Maret 1913, artikel bisbol di San Fransisco Bulletin oleh ET "Scoop" Gleeson.

6. *Country*

Musik *country* adalah campuran dari unsur-unsur musik Amerika yang berasal dari Amerika Serikat bagian Selatan dan pegunungan Appalachia. Musik ini juga berakar dari lagu takyat Amerika Utara, musik gospel, dan berkembang sejak tahun 1920-an. Istilah musik *country* mulai dipakai sekitar tahun 1940-an untuk menggantikan istilah musik hillbilly yang berkesan merendahkan. Pada tahun 1970-an, istilah musik *country* telah menjadi istilah populer. Istilah lain untuk genre musik ini adalah *country and western*, namun sudah semakin jarang dipakai kecuali di Britania Raya dan Irlandia.

Karier Elvis Presley berawal dari musik berirama *country* sebelum menjadi raja *rock and roll*. Salah satu julukan baginya adalah *The Hillbilly Cat*. Elvis juga menjadi bintang tamu tetap di acara radio milik Louisiana Hayride. Salah satu penyanyi *country*, Garth Brooks tercatat sebagai artis solo terlaru

dalam sejarah industry rekaman di AS. Ia telah menjual lebih dari 200 juta rekaman. Taylor Swift adalah musisi *country* yang paling dikenal di dunia dan Indonesia sebelum ia mengubah jalurnya menjadi pop.

7. *Rock*

Musik *rock* adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Akarnya berasal dari *rhythm and blues*, musik *country* serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik *rock* juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk music*), *jazz*, dan musik klasik.

Bunyi khas dari musik *rock* sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada *rhythm section* dengan gitar bass dan drum, serta kibor seperti organ, piano, atau *synthesizer*. Disamping gitar atau kibor, saksofon dan harmonica bergaya *blues* kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik *rock* “mempunyai tiga chords, backbeat yang konsisten dan mencolok serta melodi yang menarik”.

8. *Pop*

Musik pop adalah nama bagi aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyakan bersifat komersial. Musik populer pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920 dimana rekaman

pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison, dibedakan dengan musik klasik, musik *jazz*, musik tradisional, musik *blues*, kemudian juga berkembang ke negara-negara lain sedunia.

9. RnB

R&B (ditulis juga RnB, singkatan dari *rhythm and blues*) adalah genre musik populer yang menggabungkan *jazz*, *gospel*, dan *blues* yang pertama kali diperkenalkan oleh pemusik Afrika-Amerika. Istilah ini pertama kali dipakai sebagai istilah pemasaran dalam musik di Amerika Serikat pada tahun 1947 oleh Jerry Wexler yang bekerja pada majalah *Billboard*. Istilah ini menggantikan istilah musik ras dan kategori *Billboard Harlem Hit Parade* pada Juni 1949. Tahun 1948, RCA Victor memasarkan musik kulit hitam dengan nama *Blues and Rhythm*. Drasa tersebut dibalik oleh Wexler di Atlantic Records, yang menjadi perusahaan rekaman yang memimpin di bidang R&B pada tahun-tahun awal.

10. Musik Dunia

Musik dunia adalah sebutan bagi aliran musik yang bukan termasuk musik populer dan musik klasik, serta mempunyai elemen "etnik". Biasanya yang termasuk kategori ini adalah musik-musik rakyat Eropa (*folk song*) dan musik dari negara-negara dunia ketiga.

2.7.3 Lagu

Lagu dan musik adalah unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Secara mendasar musik dapat dikatakan suatu kelompok bunyi-bunyian terdiri dari beberapa alat yang mengeluarkan suara dengan irama yang dirangkai dengan tujuan menimbulkan suatu bunyi berirama yang harmonis dan dapat dinikmati oleh pendengarnya.

Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Lagu bisa menjadi media curahan hati orang yang membuat lagu itu tadi.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. **Moelibo** dalam buku berjudul **Kamus Besar Bahasa Indonesia** menyebutkan bahwa **“lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya).” (1988:686)**

Dari pengertian lagu diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik yang membedakan antara lagu dengan musik adalah terdapat pada ada tidaknya suatu teks di dalam susunan nada tersebut. Jadi pengertian lagu adalah nada-nada tertentu yang dibentuk oleh melodi dan diinotasikan dengan sadar sengaja ditunjukkan pada suatu teks yang telah dibuat oleh pencipta lagu.

2.7.4 Lirik

Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sebuah lagu tanpa lirik pastilah terasa kurang. Karena nyawa sebuah lagu terdapat pada lirik yang dibuat si pencipta lagu. Biasanya lirik dalam sebuah lagu bertemakan himbauan, pencintaan, sosial, religi, dan lain-lain tergantung dari inspirasi pencipta lagu dalam menciptakan lirik lagu tersebut. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, di dengar, maupun dialaminya. Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** mengatakan bahwa lirik adalah karya sastra (opini) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian.

Adapun pengertian lain dari lirik lagu adalah simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak terlihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian terciptanya konsep untuk penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu dan kemudian

simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkannya.

Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh lhalayak, karena itulah memerlukan sesuatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra menurut **Sobur** dalam bukunya berjudul **Semiotika Komunikasi** ialah:

Struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal (2003:143).

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini terkait dengan kasus yang peneliti teliti, dimana dalam setiap lirik lagu "Shake It Off" memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada para khalayaknya.

Dari uraian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lirik lagu adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematika tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu juga, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis lirik yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

2.8 Moral

Moral bila diartikan merupakan sebuah etika. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. *Ethos* berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua menjelaskan bahwa **“moral adalah bentuk pengajaran mengenai baik dan buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti yang diterima manusia.” (1992:754)**

Etika dan moral memang memiliki pengertian yang serupa. Namun moral memiliki perbedaan yang mengarah pada nilai-nilai perbuatan, sedangkan etika merupakan pengkajian sistem nilai yang berlaku.

Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama, atau adat-istiadat. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- b. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
- c. Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
- d. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

2.9 Analisis Wacana

Analisis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang di inginkan. Artinya dalam sebuah konteks kita juga harus menyadari akan adanya kepentingan, oleh karena itu analisis yang faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam system kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideology, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga berbentuk distribusi dan produksi ideology yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk

hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Wacana menurut **Eco** yang dikutip **Eriyanto** dalam buku berjudul **Analisis Wacana** mengatakan:

Secara etimologis, wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, lirik lagu, seri ensiklopedi, dan lain-lain serta paragraf, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. (2001:128)

Menggunakan teori analisis wacana dapat memaknai suatu kejadian atau peristiwa melalui tanda-tanda yang ada seperti simbol atau bahasa. Tanda dan bahasa mampu menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Wacana digunakan untuk menganalisis isi media. Karena pesan dalam media mengandung berbagai tanda yang memiliki makna atau pesan tertentu yang perlu dimaknai untuk mengetahui maksud dari isi pesan tersebut.

2.10 Analisis Wacana Norman Fairclough

Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu dipresentasikan dalam praktik sosial. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Dalam hal ini dari penjelasan Norman Fairclough dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya dalam analisis wacana seorang peneliti atau penulis melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan "*process of production*" atau "*text production*"; "*process of interpretation*" atau "*text consumption*" maupun berdasarkan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Di dalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (meaning) (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya piker dan akal budi). Artinya: setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka langkah kita selanjutnya adalah memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Kemudian Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut:

1. Translation (mengemukakan substansi yang sama dengan media)

Artinya: pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai.

Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideology tertentu kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.

2. Interpretation (berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas)

Artinya: kita konsen terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita bisa mendapat latar belakang dari

masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.

3. Ekstrapolasi (menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan)

Artinya: kita harus memakai sebuah teori tersebut untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena dengan teori tersebut kita bisa dengan mudah menentukan isi dari teks yang ada

4. Meaning (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi)

Artinya: setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka langkah selanjutnya adalah memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Dan menurutnya dalam analisis wacana Norman Fairclough juga memberikan tingkatan, seperti sebagai berikut:

1. Analisis Mikrostruktur (proses produksi): menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Dan juga secara detil aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.

2. Analisis Mesostruktur (proses interpretasi): terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks.
3. Analisis Makrostruktur (proses wacana): terfokus pada fenomena dimana teks dibuat.

Dengan demikian, menurut Norman Fairclough untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya.

Dalam pelaksanaannya, analisis wacana untuk ilmu komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dimaklumi dalam penelitian sosial, setiap permasalahan penelitian selalu ditinjau dari perspektif teori sosial (dalam hal ini teori-teori komunikasi). Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) melainkan pula dikaitkan dengan problematika sosial. Lebih dari itu, sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana ini juga memakai paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang dipergunakan.

Aplikasi analisis wacana dimulai dengan pemilihan naskah (text, talk, act, and artifact) dalam suatu bidang masalah sosial, misalnya naskah (berita) tentang politik. Selanjutnya kita memilih tiga perangkat analisis wacana yang saling

berkaitan: perspektif teori, paradigma penelitian, dan metode analisis wacana itu sendiri. Dari penerapan ketiga perangkat tadi secara stimulant terhadap naskah yang dipilih akan diperoleh hasil penelitian analisis wacana.

Untuk perspektif teori, dalam analisis wacana sebagai metode penelitian sosial lazimnya memakai dua jenis teori: teori substantive dan teori wacana. Teori substantif disini adalah teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori politik, teori kekuasaan, teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, dan sebagainya. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan bidang permasalahan penelitian analisis wacana dari perspektif teori yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis kritis:

1. Tindakan.

Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (action) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, berreaksi, dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.

2. Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan di mengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, khalayaknya, situasi apa, melalui media apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukkan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks.

4. Kekuasaan

Analisis wacana mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu

yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu.

2. 11 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckmann (dalam Basari) dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* yang menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri ilpengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Basari dalam buku berjudul **Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Rentang Sosiologi Pengetahuan** mengatakan bahwa:

1. **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya**
2. **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan**
3. **Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus**
4. **Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.**

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang kenyataan seperti yang dialaminya.

Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam sosialnya.

Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, *"reality is socially constructe"*

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Ontologi teoritik yang dikembangkan oleh L Berger berangkat dari paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial

bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran dari teori komunikasi sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Adapun asumsi bangunan teoritik L Berger dan Luckmann tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakter yang spesifik.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi

legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas menjadi yang *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

a. *Objective Reality*

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideology dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

b. *Symbolic Reality*

Merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai *objective reality* misalnya teks produksi industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika.

c. *Subjective Reality*

Merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses

eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep seletika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi*

Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*society is a human product*"

2. *Objektivasi*

Interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*society is an objective reality*"

3. *Internalisasi*

Individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya "*man is a social product*"

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam

(internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subjektif.

Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subjektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

- a. *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
- b. Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivikasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam

media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subjektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakkan apabila berbagai objektivikasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai”, ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.

2.12 Realitas Eksternal

Realitas eksternal adalah segala bentuk realitas yang terjadi pada diri dan di luar diri kita. Realitas ini adalah segala fakta yang terjadi dan berlangsung di dalam kehidupan kita.

Realitas kehidupan dibangun oleh dua macam realitas:

a. Menerima hidup apa adanya

Dengan sekedar menjalani realitas eksternal dan menciptakan realitas internal tanpa pola, tanpa arah, dan terseok-seok ke sana kemari. Dengan ini, Anda adalah objek dari kehidupan. Anda dipimpin oleh dunia liar. Dan itu, tidak selalu sesuai dengan cita-cita dan harapan Anda.

b. Menerima hidup dengan penuh makna

Realitas eksternal yang terjadi pada diri Anda, Anda maknai dengan cara-cara yang membuat Anda bisa mencapai rasa nyaman dan bahagia. Anda

membangun realitas internal dengan pola, arah, dan perjalanannya, yang makin menyamankan dan membahagiakan Anda. Bonusnya adalah kedewasaan, kematangan, kepantasan dan pertumbuhan.

Jika orang menganggap bahwa hidup itu adalah seni, maka seni itu adanya pada tiga hal ini, memahami realitas, memilih realitas dan memelihara dan menjaga pilihan realitas. Maka Anda, akan menjadi manusia yang menguasai kehidupan. Anda bukan korban, Anda adalah pemimpin. Pemimpin kehidupan.

Dalam realitas sosial yang lebih konkrit dalam hidup bermasyarakat, maka manusia senantiasa dibumbui dengan berbagai benturan kepentingan yang berbeda sebagai cermin manusia sebagai makhluk individu; manusia memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan manusia yang lain, yakni cenderung ingin menang sendiri dan mementingkan kepentingan pribadi walaupun di satu sisi tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di sini jelas hakikatnya bahwa manusia bersifat monodualis, artinya manusia selain sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Realitas sosial budaya mengandung arti kenyataan-kenyataan sosial budaya di sekitar lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan di jalan raya Anda melihat orang berlalu-lalang, baik yang mengendarai kendaraan bermotor atau pejalan kaki. Contoh tersebut dikenal sebagai realitas sosial di masyarakat. Sebagai kumpulan makhluk yang dinamis, kita senantiasa menemukan realitas sosial dalam masyarakat.

Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan dan keinginannya memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini terjadi karena manusia mempunyai dua keinginan pokok yaitu, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya.